

## Self-Esteem and Life Satisfaction Among Adolescents in Semarang: Communication with Peers as a Mediator

### Harga Diri dan Kepuasan Hidup Remaja di Semarang: Komunikasi dengan Teman Sebaya sebagai Variabel Mediator

Arneta Nadila Kusuma<sup>1</sup>, Endang Widyorini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang  
Email: <sup>1</sup>aureliarneta@gmail.com, <sup>2</sup>widyorini@unika.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Penyerahan 16/06/2025 Revisi 15/09/2025 Diterima 05/10/2025</p> <p><b>Keywords:</b> Life Satisfaction; Self-Esteem; Communication with Peers</p>	<p>The decline in life satisfaction during adolescence is a significant concern due to its negative effects on psychological well-being and development. Factors contributing to life satisfaction include self-esteem and communication with peers. This study aimed to examine the relationship between self-esteem and life satisfaction among adolescents in Semarang, with communication with peers as a mediating variable. The proposed hypothesis was that communication with peers mediates the relationship between self-esteem and life satisfaction. The population of this study includes students who are actively attending junior high schools in Semarang. A quantitative approach with a simple mediation design was used. Data were collected from 296 participants using three instruments: the Rosenberg Self-Esteem Scale, the Satisfaction with Life Scale-Children (SWLS-C), and the Adolescent Peer Communication Scale. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM). The results showed a positive and significant relationship between self-esteem and life satisfaction, mediated by communication with peers (coefficient = 0.019; 95% CI [0.008-0.029]). These findings highlight the important role of peer communication in mediating the relationship between self-esteem and life satisfaction in adolescents. This underscores the importance of developing peer communication skills as a strategy to enhance adolescents' life satisfaction.</p>
ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Penurunan <i>life satisfaction</i> selama masa remaja merupakan masalah penting yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan remaja. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap <i>life satisfaction</i> adalah <i>self-esteem</i> dan <i>communication with peers</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara <i>self-esteem</i> dan <i>life satisfaction</i> pada remaja di Kota Semarang yang dimediasi oleh <i>communication with peers</i>. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara <i>self-esteem</i> dan <i>life satisfaction</i> pada remaja di Semarang yang dimediasi oleh <i>communication with peers</i>. Populasi penelitian meliputi siswa yang aktif bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Pendekatan kuantitatif dengan desain mediasi sederhana digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari 296 partisipan menggunakan tiga instrumen, yaitu <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i>, <i>Satisfaction with Life Scale-Children</i> (SWLS-C), dan skala <i>Adolescent Peer Communication</i>. Analisis data dilakukan dengan metode <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara <i>self-esteem</i> dan <i>life satisfaction</i> yang dimediasi oleh <i>communication with peers</i> (koefisien = 0,019; 95% CI [0,008-0,029]). Hasil penelitian ini menegaskan peran penting <i>communication with peers</i> dalam memediasi hubungan antara <i>self-esteem</i> dan <i>life satisfaction</i> remaja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi antar teman sebaya sebagai strategi untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja.</p>	<p>Life Satisfaction; Self-Esteem; Communication with Peers</p>
<p><b>Korespondensi:</b></p> <p><b>Arneta Nadila Kusuma</b> Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Email: aureliarneta@gmail.com</p>	<p>Copyright (c) 2025 Arneta Nadila Kusuma, Endang Widyorini</p>

## LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa perubahan penting yang terjadi dalam berbagai aspek seperti tingkat fisik, perkembangan dan kematangan seksual, tingkat psikologis, konsolidasi aset kognitif yang kuat, pencarian identitas, perubahan dalam ruang sosiokultural, tuntutan akademis, hubungan antar individu, tuntutan peran dan harapan yang baru dari lingkungan sosial (Aymerich et al., 2005). Pada masa perkembangan ini remaja memiliki berbagai kebutuhan untuk dipenuhi yang nantinya akan membantu mereka dalam mencapai *life satisfaction* (Raharja & Indati, 2019). *Life satisfaction* merupakan penilaian kognitif yang dilakukan individu terhadap keseluruhan hidupnya, penilaian ini didasarkan pada perbandingan antara keadaan yang dimiliki individu dengan standar pribadi yang telah sendiri dan bukan karena tekanan dari luar atau eksternal (Diener et al., 1985).

*Life satisfaction* diketahui berpengaruh pada banyak aspek kehidupan remaja. Penelitian terdahulu oleh Moksnes et al. (2016) menyajikan bukti adanya hubungan yang signifikan antara *life satisfaction*, stres akademik, dan gejala depresi. Temuan yang serupa juga diperoleh pada penelitian Dias-Viana & Noronha (2022) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi *life satisfaction* seorang remaja maka akan semakin rendah tingkat ketidaksenangan di lingkungan sekolah dan semakin rendah pula kerentanan remaja terhadap perkembangan gejala depresi.

*Life satisfaction* yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya kecenderungan remaja untuk menyakiti dirinya sendiri, begitupun sebaliknya remaja yang memiliki *life satisfaction* rendah memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menyakiti diri sendiri (Eroğlu et al., 2018). Meskipun tidak seluruhnya, namun remaja dengan *life satisfaction* yang rendah lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku yang berisiko seperti kekerasan, tawuran, perkelahian, dan konsumsi zat terlarang (Kurniati & Kusumasari, 2021). Penelitian Sari & Fitri (2024) menunjukkan bahwa peningkatan *life satisfaction* pada remaja memegang peranan yang penting karena berdampak positif terhadap perkembangan kebijaksanaan, kebersyukuran, dan efikasi diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas mengenai dampak *life satisfaction* yang rendah maupun tinggi, dapat disimpulkan bahwa *life satisfaction* memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja, namun demikian tidak semua remaja mampu mencapai tingkat *life satisfaction* yang tinggi. Bahkan sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan *life satisfaction* pada masa remaja. Pernyataan tersebut didukung dengan studi terdahulu oleh Orben et al. (2022) yang menemukan bahwa terdapat penurunan *life satisfaction* yang terjadi pada masa remaja terutama pada remaja perempuan. Aymerich et al. (2005) juga menyatakan bahwa setelah usia 11 tahun, *life satisfaction* individu mengalami penurunan yang signifikan akibat adanya kerentanan emosional dan psikologis yang lebih besar setelah usia 11 tahun. Selanjutnya, menurut data yang

diperoleh Gallup World Poll (OECD, 2024), Indonesia diketahui menduduki tingkat *life satisfaction* 4 terendah pada tahun 2021 – 2022 dibandingkan negara lainnya dan dalam kisaran skala 0 – 10 Indonesia berada pada skala 5,5 sepanjang tahun 2018 – 2019 dan 2021 – 2022.

*Life satisfaction* dipengaruhi oleh faktor *individual traits* yang salah satunya terdiri atas *self-esteem* (Kekkonen et al., 2020). Penelitian Huang et al. (2015) juga menemukan bahwa *self-esteem* adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi *life satisfaction*. Remaja dengan *self-esteem* tinggi akan memiliki *life satisfaction* yang lebih tinggi daripada remaja dengan *self-esteem* rendah (Pérez-Fuentes et al., 2019). Hal tersebut terjadi karena *self-esteem* yang positif membantu remaja untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaktualisasi diri, kemudian remaja yang mampu memaksimalkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya akan mencapai *life satisfaction*, sedangkan *self-esteem* yang negatif dapat menyebabkan remaja tidak mampu untuk mengaktualisasi diri dan dapat mendorong remaja melakukan hal-hal negatif untuk melampiaskan ketidakpuasan hidupnya (Raharja & Indati, 2019). *Self-esteem* yang tinggi juga dapat menimbulkan perasaan puas secara umum dalam hidup individu (Radhika, 2024).

Rosenberg (1965) menjelaskan *self-esteem* sebagai keyakinan dan sikap individu baik secara positif maupun negatif terhadap kemampuan dan nilai-nilai yang dimilikinya sendiri. *Self-esteem* merupakan pandangan atau penilaian seseorang tentang nilai dan kelayakan dirinya yang tercermin melalui sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri (Yunita & Sarajar, 2024). Adanya *self-esteem* yang tinggi diketahui dapat memberikan banyak konsekuensi positif diantaranya yaitu hubungan sosial yang lebih baik, lebih sukses di sekolah ataupun di tempat kerja, peningkatan kesehatan mental dan fisik, dan minimnya perilaku anti sosial (Orth & Robins, 2022).

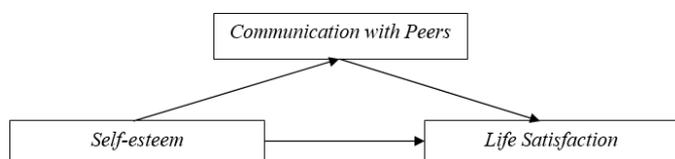
Berdasarkan teori pemenuhan kebutuhan hidup milik Maslow dikatakan bahwa *life satisfaction* pada remaja meliputi 3 kebutuhan utama yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan yang diperoleh dari orang tua, dan kebutuhan sosial yang salah satunya diperoleh dari teman sebaya (Raharja & Indati, 2019). Pemenuhan kebutuhan sosial ini menjadi semakin penting mengingat relasi dengan teman sebaya cenderung memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan relasi lainnya pada masa remaja (Ismah & Widayat, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Khristi & Kurniawan (2024) menyatakan bahwa remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan individu lain di sekitarnya. Masa remaja juga merupakan fase di mana individu dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangan penting, salah satunya adalah perkembangan sosial (Sagita et al., 2022).

Melakukan komunikasi dengan teman sebaya menjadi faktor perkembangan terpenting bagi individu selama masa remaja karena mencakup proses timbal balik dalam hubungan antarindividu. *Communication with peers*

didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi dengan teman sebaya menggunakan simbol-simbol yang mengambil bagian dalam sistem komunikasi (Napora et al., 2023).

*Communication with peers* diketahui dapat menjadi salah satu variabel yang memediasi hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction*. Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan hubungan antara *self-esteem* dengan *communication with peers* yaitu bahwa individu yang memiliki *self-esteem* atau keyakinan yang positif terhadap kelebihanya diketahui akan mudah untuk memulai komunikasi dengan orang lain (Latandi, 2022). Hal tersebut terjadi karena komunikasi dapat berjalan dengan lancar ketika individu menjadi bagian di dalamnya, tidak hanya keterlibatan secara fisik namun juga pada hal lainnya seperti bagaimana individu tersebut melihat dirinya sendiri, serta jenis perasaan dan pikiran apa yang dimiliki tentang kekuatan dan kelemahannya (Sampthirao, 2016). Selanjutnya, adanya komunikasi dan hubungan dengan orang lain dapat menentukan kesehatan mental individu, apabila individu memiliki berbagai masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain maka akan cenderung merasa menderita, sedih, cemas, dan frustrasi kemudian menarik diri dan menimbulkan penderitaan baik secara emosional maupun fisik (Supratiknya, 2003). Penelitian terdahulu oleh Leme et al. (2015) juga mengatakan bahwa *communication with peers* diyakini sebagai landasan dasar kehidupan bermasyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat *life satisfaction* pada remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *life satisfaction* berkaitan dengan komponen penting seperti *self-esteem* dan *communication with peers*. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh Szcześniak et al. (2022) bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction*, yang dimediasi oleh kemampuan membangun relasi melalui komunikasi terbuka dengan teman sebaya. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu keterbatasan dalam penelitiannya adalah jumlah sampel hanya mencerminkan sebagian kecil dari seluruh kelompok remaja, oleh karena itu peneliti ingin melanjutkan penelitian dengan objek penelitian yang berbeda agar dapat memperkaya hasil penelitian pada topik yang sama, terlebih di Indonesia khususnya di Kota Semarang masih belum ada yang membahas secara khusus hubungan antara *self-esteem* dan *life-satisfaction* yang dimediasi oleh *communication with peers*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di Semarang yang dimediasi oleh *communication with peers*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di Semarang yang dimediasi oleh *communication with peers*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Partisipan Penelitian

Penelitian ini menerapkan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai partisipan (Sugiyono, 2023). Dalam hal ini, sebanyak 296 siswa yang memenuhi syarat ditetapkan sebagai partisipan penelitian. Karakteristik partisipan adalah siswa yang masih aktif menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Kota Semarang.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian mediasi sederhana. Adapun penelitian ini terdiri atas variabel *self-esteem* sebagai variabel bebas, *life satisfaction* sebagai variabel tergantungan, dan *communication with peers* sebagai variabel mediator.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner yang terdiri atas lembar *informed consent*, data demografis partisipan (usia dan tingkat kelas), serta tiga instrumen penelitian yaitu skala *self-esteem*, skala *life satisfaction*, dan skala *communication with peers*. Adapun penjelasan mengenai ketiga skala tersebut disajikan sebagai berikut:

#### Skala Self-esteem

Skala *self-esteem* yang digunakan adalah *Rosenberg Self-esteem Scale* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan telah disesuaikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Azwar (2021). Skala ini terdiri atas 10 aitem pernyataan, dengan pola penilaian untuk masing-masing aitem *favorable* berkisar dari skor 5 hingga 1 dan aitem *unfavorable* dari skor 1 hingga 5. Koefisien reabilitas skala berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,782.

#### Skala Life Satisfaction

*Satisfaction with Life Scale – Children (SWLS-C)* dikembangkan oleh Gadermann (2009) berdasarkan *Satisfaction with Life Scale* milik Diener et al. (1985). Dalam penelitian ini, digunakan versi *SWLS-C* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Busubul et al. (2023). Instrumen ini telah digunakan dalam berbagai penelitian dengan rentang usia yang bervariasi, seperti pada remaja awal berusia 9 – 14 tahun (Busubul et al., 2023) dan remaja usia 8 – 16 tahun (Bacro et al., 2020). *SWLS-C* terdiri atas 5 aitem, dengan rentang penilaian dari 1 hingga 5. Koefisien reabilitas skala berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,811.

#### Skala Communication with Peers

Skala *Communication with Peers* yang digunakan oleh peneliti merupakan skala *Adolescent Peer Communication* milik Napora et al. (2023) yang diadaptasi ke dalam Bahasa

Indonesia oleh peneliti. Skala ini terdiri dari 19 aitem yang mencakup 2 aspek utama yaitu *openness in communication* dan *difficulties in communication*. Koefisien reabilitas skala berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,821.

### Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan SPSS versi 25.0 for windows untuk uji asumsi dan JASP versi 17.1 untuk analisis mediasi. Setelah diperoleh data, peneliti akan melakukan uji prasyarat analisis yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti juga akan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya untuk analisis mediasi, peneliti menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM).

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Partisipan

Karakteristik partisipan pada penelitian ini merupakan laki-laki dan perempuan yang merupakan siswa aktif Sekolah Menengah Pertama di Semarang. Pada penelitian ini terdapat partisipan sebanyak 296 siswa yang berkisar pada usia 12 sampai dengan 15 tahun. Berikut ini adalah data demografis dari partisipan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

		Frekuensi	Persentase
Usia	13 tahun	230	77.7%
	14 tahun	60	20.3%
	15 tahun	6	2.0%
Total		296	100%
Kelas	VII	196	66.2%
	VIII	100	33.8%
	Total	296	100%

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII dan VIII. Adapun rinciannya yaitu sebanyak 196 siswa kelas VII (66,2%) dan 100 siswa kelas VIII (33,8%). Keseluruhan partisipan berada pada rentang usia 13 – 15 tahun, dengan didominasi oleh usia 13 tahun yaitu sebanyak 230 partisipan (77,7%). Selanjutnya untuk hasil statistik deskriptif masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel *Self-Esteem*, *Communication with Peers*, dan *Life Satisfaction*

	Estimate	p	Mean	SD
<i>Self-Esteem</i>	16	48	35.14	5.16
<i>Communication with Peers</i>	5	25	16.97	3.43
<i>Life Satisfaction</i>	28	90	58,4	8.93

### Uji Asumsi

#### Uji Normalitas

Pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200 (lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data residual bersifat normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis ini terpenuhi.

#### Uji Linearitas

Hasil uji linearitas antara variabel *self-esteem* dengan *communication with peers* menunjukkan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sementara itu, nilai signifikansi untuk penyimpangan dari linearitas (*deviation from linearity*) adalah 0,238 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak ditemukan penyimpangan signifikan dari pola linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dapat dinyatakan terpenuhi.

Selanjutnya, uji linearitas antara variabel *communication with peers* dengan *life satisfaction* menunjukkan nilai signifikansi untuk *linearity* 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Adapun nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* sebesar 0,597 ( $p > 0,05$ ), menandakan bahwa tidak terdapat penyimpangan signifikan dari hubungan linear, sehingga asumsi linearitas kembali terpenuhi.

### Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan perangkat lunak JASP versi 17.1 yang menyediakan fitur *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil analisis mediasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Mediasi

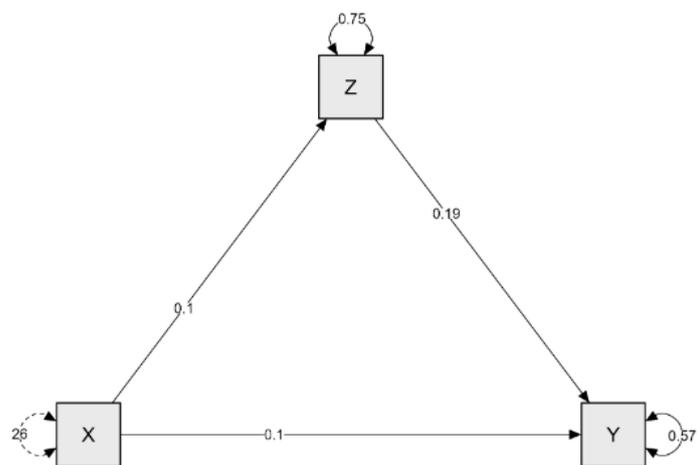
	Estimate	p	Keterangan
X → Y	0.105	< 0.001	Direct Effects
X → Z → Y	0.019	< 0.001	Indirect Effects
X → Y	0.123	< 0.001	Total Effects

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa variabel *communication with peers* akan memediasi hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di Semarang. Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa dalam hubungan *indirect effect*, *communication with peers* memediasi hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* dengan nilai *estimate* sebesar 0.019 dan *p value* < 0,001 ( $< 0,005$ ). Hal ini mengonfirmasi hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di Semarang yang dimediasi oleh *communication with peers*.

Mediasi yang terjadi dalam penelitian ini merupakan mediasi secara parsial yang artinya *communication with peers* tidak sepenuhnya memediasi hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* terdapat variabel lain yang menjadi variabel mediasi selain *communication with peers*.

Analisis mediasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil perhitungan *direct effect* antara *self-esteem* dan *life satisfaction* yaitu diketahui bahwa terdapat *direct effect* sebesar 0,105 dengan *p value* < 0,001 (< 0.005). Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *life satisfaction*.

Pada tabel 3 juga dapat diketahui bahwa *total effect* dari *direct effect* maupun *indirect effect* pada variabel *self-esteem*, *communication with peers*, dan *life satisfaction* memiliki nilai *estimate* sebesar 0.123 dengan *p value* < 0.001 (< 0.005).



Gambar 2. Hasil Path Analysis

Adapun analisis model pada penelitian ini menyajikan *path plot* seperti yang terdapat pada gambar 2. *Path plot* pada gambar 2 menunjukkan hubungan antara variabel *self-esteem* dengan *communication with peers* memiliki nilai *estimates* sebesar 0,1, kemudian *communication with peers* dengan *life satisfaction* memiliki nilai *estimates* sebesar 0,19, dan *self-esteem* dengan *life satisfaction* memiliki nilai *estimates* sebesar 0,1. Artinya hubungan *self-esteem* dan *life satisfaction* semakin kuat apabila dimediasi oleh *communication with peers*.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di Semarang yang dimediasi oleh *communication with peers*, dengan nilai koefisien sebesar 0,019. Rentang level bawah menunjukkan jumlah sebesar 0,008 dan rentang level atas 0,029. Artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi *communication with peers*, dan semakin tinggi pula *life satisfaction* yang diperoleh remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Szcześniak et al. (2022), bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* dengan dimediasi oleh *communication with peers*. Remaja dengan *self-esteem* tinggi yang memiliki keterampilan komunikasi seperti mengungkapkan diri dan berbagi secara spontan dengan teman cenderung menganggap hidup mereka lebih memuaskan. Selain itu, tinjauan oleh Alsarrani et al. (2022) juga menekankan bahwa kualitas hubungan pertemanan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis remaja. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi lain yang menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal, termasuk dalam konteks hubungan dengan orang tua, terhadap perkembangan emosional dan kepuasan hidup remaja (Cava et al., 2014).

Myers (2012) menjelaskan bahwa *self-esteem* memiliki peran sebagai *sociometer* yaitu indikator internal yang menunjukkan sejauh mana individu merasa diterima atau ditolak oleh orang lain, sebagai contoh ketika individu mengalami penolakan sosial, *self-esteem*nya cenderung menurun, sedangkan ketika individu mengalami penerimaan sosial, *self-esteem*nya cenderung meningkat. Namun, tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan sosial, *self-esteem* juga mempengaruhi hubungan sosial itu sendiri. Oleh karena itu remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki *communication with peers* yang tinggi karena *self-esteem* mempengaruhi bagaimana individu menjalin hubungan sosial dengan individu lain.

Teman sebaya adalah individu yang berada pada rentang usia, posisi, dan memiliki cara berpikir yang serupa (Abbas et al., 2024). Teman sebaya berperan dalam perkembangan sosial siswa salah satunya yaitu keterampilan dalam berkomunikasi (Astuti et al., 2024). *Communication with peers* atau komunikasi dengan teman sebaya didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi dengan teman sebaya menggunakan simbol-simbol yang mengambil bagian dalam sistem komunikasi (Napora et al., 2023).

Komunikasi dan hubungan dengan orang lain dapat menentukan kesehatan mental individu, apabila individu memiliki berbagai masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain maka akan cenderung merasa menderita, sedih, cemas, dan frustrasi kemudian menarik diri dan menimbulkan penderitaan baik secara emosional maupun fisik (Supratiknya, 2003). Kesejahteraan psikologis yang baik tersebut tidak hanya penting untuk menjalani kehidupan yang bahagia melainkan memberikan dampak positif juga terhadap kepuasan hidup individu (Wahyuni & Maulida, 2019). Para remaja diketahui paling bahagia dan mencapai kepuasan hidup salah satunya ketika mereka mampu menyatakan perasaan yang positif (Santrock dalam Wahyuni & Maulida, 2019). Menyatakan perasaan yang positif ini dapat dilakukan remaja ketika melakukan komunikasi dengan teman sebayanya.

Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh langsung (*direct effect*) yang positif dan signifikan

antara *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di Semarang. Artinya, remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *life satisfaction* yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki tingkat *life satisfaction* yang lebih rendah.

Harga diri memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan hidup seseorang (Rahmania & Sari, 2024). Studi yang dilakukan oleh Lee et al. (2021) menjelaskan bahwa *self-esteem* berkorelasi positif dengan *life satisfaction* pada populasi siswa di Jepang dan Korea. *Self-esteem* mampu membantu seseorang memiliki kemampuan untuk melihat seberapa besar kepuasan hidup yang dimilikinya (Rahmania & Sari, 2024). Pada penelitian Saxena (2021) juga dikatakan bahwa *self-esteem* memainkan peran penting dalam kaitannya dengan bagaimana seorang remaja memutuskan hidup mereka secara keseluruhan (*life satisfaction*).

Hasil dari studi ini sejalan dengan temuan Huang et al. (2015) yang menyebutkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor krusial yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan hidup pada masa remaja. Dalam studi tersebut, remaja dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi memiliki kemungkinan hingga empat kali lebih besar untuk merasakan kepuasan hidup yang tinggi dibandingkan mereka yang memiliki *self-esteem* rendah. Penelitian lain oleh Sirajuddin et al. (2023) juga mengungkapkan adanya korelasi positif antara *self-esteem* dan *life satisfaction* di kalangan generasi Z. Semakin tinggi *self-esteem* seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat *life satisfaction* yang dirasakannya, begitu juga sebaliknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di Semarang yang dimediasi oleh *communication with peers*, dengan nilai koefisien 0,019. Rentang level bawah menunjukkan jumlah sebesar 0,008 dan rentang level atas 0,029. Artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi *communication with peers*, dan semakin tinggi pula *life satisfaction* yang diperoleh remaja.

Melihat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan keberagaman dan karakteristik sampel, contohnya seperti membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *communication with peers* sebagai variabel mediasi hanya tergolong dalam mediasi secara parsial maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel mediasi alternatif lainnya yang lebih efektif dalam menjelaskan hubungan antara *self-esteem* dan *life satisfaction*.

## REFERENSI

- Abbas, N., Azizah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran Keluarga dan Teman Sebaya dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1, 24.
- Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., & Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: a systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1–37. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4>
- Astuti, M., Herlina, Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i2.582>
- Aymerich, M., Cladellas, R., Castelló, A., Casas, F., & Cunill, M. (2005). The Evolution of Life Satisfaction Throughout Childhood and Adolescence: Differences in Young People's Evaluations According to Age and Gender. *Child Indicators Research*, 14(4), 2347–2369. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09846-9>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bacro, F., Coudronnière, C., Gaudonville, T., Galharret, J. M., Ferrière, S., Florin, A., & Guimard, P. (2020). The French adaptation of the Satisfaction with Life Scale (SWLS): Factorial structure, age, gender and time-related invariance in children and adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 17(2), 307–316. <https://doi.org/10.1080/17405629.2019.1680359>
- Busubul, S. N., Abidin, F. A., & Qodariah, L. (2023). Adaptation of The Satisfaction with Life Scale – Children (Swls-C) For Children And Adolescents: Indonesian Version. *Roczniki Psychologiczne*, 26(3), 195–213. <https://doi.org/10.18290/RPSYCH2023.0016>
- Cava, M. J., Buelga, S., & Musitu, G. (2014). Parental communication and life satisfaction in adolescence. In *Spanish Journal of Psychology* (Vol. 17, pp. 1–8). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.107>
- Dias-Viana, J. L., & Noronha, A. P. P. (2022). Life Satisfaction, Affects at School and Depression Symptoms among Adolescents. *Paideia*, 32, 1–10. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e3203>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901\\_13](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13)
- Eroğlu, F. O., Aktepe, Evrim., & Erturan, İ. (2018). The evaluation of psychiatric comorbidity, self-injurious behavior, suicide probability, and other associated

- psychiatric factors (loneliness, self-esteem, life satisfaction) in adolescents with acne: A clinical pilot study. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 18(3), 916–921. <https://doi.org/10.1111/jocd.12708>
- Gadermann, A. M. (2009). *The Satisfaction with Life Scale Adapted for Children: Investigating The Structural, External, and Substantive Aspects of Construct Validity*. <https://open.library.ubc.ca/collections/ubctheses/24/items/1.0054573>.
- Huang, J. Y., Wang, K. Y., & Ringel-Kulka, T. (2015). Predictors of life satisfaction among Asian American adolescents—analysis of add health data. *SpringerPlus*, 4(216). <https://doi.org/10.1186/s40064-015-1008-5>
- Ismah, F. A., & Widayat, I. W. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low Self-Esteem in Late Adolescence. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 583–591. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4>
- Kekkonen, V., Kraav, S.-L., & Tolmunen, T. (2020). *Predictors of Life Satisfaction In Adolescence and from Childhood to Young Adulthood*.
- Khristi, T. C., & Kurniawan, A. (2024). Quality of Friendship on Identity Formation in Adolescents in Surabaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12, 24–28. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1>
- Kurniati, F. D., & Kusumasari, V. R. (2021). Hubungan Gangguan Emosional dan Perilaku dengan Kepuasan Hidup Remaja di Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 49–56. <https://doi.org/10.35842/mr.v16i1.353>.
- Latandi, G. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Harga Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Tana Toraja. *PINISI: Journal of Education*, 1, 1–13.
- Lee, I. H., Sovet, L., Banda, K., Kang, D. K., & Park, J. H. (2021). Factor structure and factorial invariance of the Career Adapt-Abilities Scale across Japanese and South Korean college students. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 21(2), 241–262. <https://doi.org/10.1007/s10775-020-09440-5>
- Leme, V. B. R., Del Prette, Z. A. P., & Coimbra, S. (2015). Social skills, social support and well-being in adolescents of different family configurations. *Paideia*, 25(60), 9–18. <https://doi.org/10.1590/1982-43272560201503>
- Moksnes, U. K., Løhre, A., Lillefjell, M., Byrne, D. G., & Haugan, G. (2014). The Association Between School Stress, Life Satisfaction and Depressive Symptoms in Adolescents: Life Satisfaction as a Potential Mediator. *Social Indicators Research*, 125(1), 339–357. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0842-0>
- Myers, D. G. (2012). *Exploring social psychology* (D. G. Myers, Ed.; 6th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Napora, E., Cabanová, V., & Kolaríková, M. (2023). Certain predictors of coping with stress in adolescents. *Health Psychology Report*, 11(1), 48–58. <https://doi.org/10.5114/hpr/152330>
- OECD. (2024, March 9). “Life Satisfaction”, in Society at a Glance 2024: OECD Social Indicator. OECD. <https://doi.org/10.1787/9870c393-en>
- Orben, A., Lucas, R. E., Fuhrmann, D., & Kievit, R. A. (2022). Trajectories of adolescent life satisfaction. *Royal Society Open Science*, 9(8). <https://doi.org/10.1098/rsos.211808>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is High Self-Esteem Beneficial? Revisiting a Classic Question. *American Psychologist*, 77(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>
- Pérez-Fuentes, M. D. C., Jurado, M. D. M. M., Linares, J. J. G., Ruiz, N. F. O., Márquez, M. D. M. S., & Saracostti, M. (2019). Parenting practices, life satisfaction, and the role of self-esteem in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4045), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph16204045>
- Radhika. (2024). Effect of Self-esteem on Life Satisfaction Among Adolescents. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*, 10, 655–659. <https://doi.org/10.36713/epra2013>.
- Raharja, B. N., & Indati, A. (2019). Hubungan antara Kebijakan dengan Kepuasan Hidup pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46354>
- Rahmania, F. A., & Sari, E. P. (2024). Self-Esteem, Positive Experience, Negative Experience, and Life Satisfaction University Students. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 15(3), 256–262. <https://doi.org/10.26740/jppt.v15n03.p256-262>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image* (M. Rosenberg, Ed.). Princenton University Press.
- Sagita, S., Rifayanti, R., & Rasyid, M. (2022). Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 252–259. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Samphthirao, P. (2016). Self-Concept and Interpersonal Communication. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(6), 177–189. <https://doi.org/10.25215/0303.115>.
- Sari, M. P., & Fitri, S. (2024). Sebuah Review Tentang Kepuasan Hidup Remaja Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 518–527. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.5943>

- Saxena, S. (2021). Loneliness, Self-Esteem and Life Satisfaction in Young Adulthood. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(4), 698–717. <https://doi.org/10.25215/0904.069>
- Sirajuddin, K. K., Ahmad, & Siswanti, Di. N. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Kepuasan Hidup Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 255–265. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1390>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sugiyono, Ed.). Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2003). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis* (A. Supratiknya, Ed.; 8th ed.). Kanisius.
- Szczęśniak, M., Bajkowska, I., Czaprowska, A., & Sileńska, A. (2022). Adolescents' Self-Esteem and Life Satisfaction: Communication with Peers as a Mediator. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3777), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph19073777>
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.082.08>
- Yunita, R., & Sarajar, D. K. (2024). Improving Learning Achievement Through a Self-Esteem Perspective: The Secret to Student Success. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 326–332. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>